

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian relevan ini diharapkan dapat mengetahui atau untuk membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sehingga dapat mengetahui perbedaannya dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian atau skripsi yang berkenaan dengan kajian penelitian, yaitu kajian nilai moral.

Penelitian pertama dengan judul “*Representasi Novel Limpapeh Karya A. R Rizal*” oleh Nola Darmawati pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) *Bundo Kanduang* sebagai *Limpapeh* yang terdapat pada tokoh Mandeh Piah yang mendidik dan mengajar anak-anak serta keturunan dan tali temalnya. (2) *Bundo Kanduang* sebagai *umbunpuruak pagang kunci* terdapat pada tokoh Mandeh Piah selalu menghormati, menghargai, dan memahami suaminya. (3) *Bundo Kanduang* sebagai *pusek jalo kumpulan tali* terdapat pada tokoh Mandeh Piah yang sebagai pusat atau sumber kekuatan keluarganya di rumah gadang. (4) *Bundo Kanduang* sebagai *sumarakdalam nagari* terdapat pada tokoh Mandeh Piah yang ramah kepada tetangga-tetangganya. (5) *Bundo Kanduang* sebagai *nan gadang basa batuah* terdapat pada tokoh Mandeh Piah yang mematuhi aturan adat dan agama menjauhi segala larangannya.

Penelitian selanjutnya dengan judul “*Bundo Kandung dalam Novel Limpapeh Karya A. R Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra*” oleh Siska Desi pada tahun 2018. Hasil penelitian ini mengenai peran Bundo Kandung di dalam novel *Limpapeh* sebagai berikut, *Limpapeh rumah nan gadang, amban paruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak nagari, nan gadang basah batuah*. Peneliti juga menemukan permasalahan sosial pada novel tersebut. Pertama, mamak yang memicu masalah dalam kaum. Kedua, *urang sumando* yang memiliki peran dalam keluarga istrinya. Ketiga, terjadi krisis terhadap penerus atau bundo kanduang dalam sebuah kaum.

Penelitian yang terakhir dengan judul “*Konflik Sosial dalam Novel Maransi Karya A. R Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra*” oleh Arif Rahman Hakim pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konflik-konflik sosial berupa pergeseran peran mamak sebagai orang yang dituakan dalam kaum pada pengambilan keputusan mendirikan rumah gadang. Hilangnya citra kepemimpinan mamak dan datuk di masyarakat Minangkabau yang lebih mengedepankan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan keluarga dan anaknya. Terjadinya pergeseran peran mamak dalam mengendalikan harta pusaka dan *sako* sebagai warisan yang harus diturunkan kepada kemenakan. Kurangnya peran mamak berupa bimbingan kepada kemenakan. Tidak adanya komunikasi yang kondusif antara mamak dan kemenakan.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan bila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu mengenai hasil karya seorang pengarang yang sama, yakni A. R Rizal. Adapun perbedaan bila dibandingkan penelitian terdahulu yaitu pada objek dan sumber datanya. Jadi objek penelitian ini membahas mengenai nilai moral tokoh utama dan sumber data dalam penelitian ini

adalah novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Penelitian menggunakan novel tersebut belum pernah dilakukan, khususnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto karena novel tersebut tergolong novel baru, sehingga untuk mengetahui lebih lanjut maka penelitian dengan judul “Nilai Moral Tokoh Utama Pada Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal” perlu dilaksanakan.

B. Hakikat Novel

Menurut Kosasih (2006: 250) novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:10-11) novel merupakan sebuah cerita panjang yang berjumlah ratusan halaman, dibangun oleh unsur-unsur pembangun, mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Senada dengan Nurgiyantoro, Suyitno (2009: 37) mengemukakan bahwa sebuah novel, seperti bentuk prosa lain, cenderung memiliki struktur yang agak kompleks, yang di dalamnya terkandung unsur-unsur berikut: landas-tumpu (*setting*), perwatakan, narasi (*narrative*), teknik narasi, bahasa, tema. Dengan demikian, novel lebih kompleks bila dibandingkan dengan jenis karya sastra seperti halnya cerpen, karena sebuah novel tidak akan selesai dibaca dengan sekali duduk.

Di dalam sebuah novel pembaca tidak hanya ditawarkan sebuah hiburan semata. Selain menghibur novel juga menawarkan nilai-nilai kehidupan yang akan bermanfaat bagi pembaca. Tidak jarang dari sebuah novel memberikan lebih dari satu

nilai kehidupan yang dapat dipelajari sekaligus dijadikan contoh oleh pembaca memaknai sebuah kehidupan (Rosmaya, 2015). Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 4) menambahkan bahwa sebuah novel menawarkan sebuah dunia, yaitu dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 30) novel memiliki dua unsur pembentuk yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra dan secara langsung turut serta membangun cerita. Nurgiyantoro juga menambahkan kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita membaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau organisme teks sastra.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang digambarkan oleh pengarang, yang memuat berbagai permasalahan yang lebih kompleks apabila dibandingkan dengan cerpen. Cerita fiktif tersebut bersumber dari kehidupan sehari-hari pengarang. Cerita tersebut bersifat imajinatif dan bukan merupakan kejadian yang nyata adanya. Adapun kesamaan yang ada di dalam sebuah novel, baik itu nama tokoh ataupun nama tempat maka kesamaan

tersebut merupakan suatu kebetulan atau dapat disebut proses kreatif pengarang. Pengarang yang merupakan anggota dari suatu masyarakat tertentu sudah pasti terilhami dari kejadian-kejadian yang dilihat dan dirasakan, sehingga ia tidak dapat lepas begitu saja dari segala hal yang ia temui sehari-hari.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan unsur penting di dalam sebuah karya sastra. Di dalam penceritaannya, khususnya di dalam novel, tokoh dapat memunculkan suatu konflik sehingga membuat alur dalam suatu novel dapat berkembang. Para tokoh yang ada merupakan imajinatif atau karangan dari pengarang. Bukan merupakan tokoh yang ada di dunia nyata. Meskipun demikian, pengarang dalam menggambarkan seorang tokoh pasti terinspirasi oleh kehidupan sehari-hari, karena setiap tokoh yang ada merupakan gambaran dari kehidupan. Pengarang juga dapat menambahkan pengalaman agar cerita lebih menarik, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 164) tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra yang memiliki kualitas moral tertentu dan kemudian diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 74-78) tokoh dalam novel dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama, tokoh peripheral atau tokoh tambahan, dan tokoh yang kompleks atau bulat. Tokoh sentral atau tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil peran paling banyak dalam cerita. Tokoh peripheral atau tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran lebih sedikit dari tokoh utama, kehadirannya pun bisa terbilang jarang

dan kurang mempengaruhi jalannya sebuah cerita. Tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang bisa dilihat dari semua sisi kehidupan. Tokoh bulat ini mampu memberikan kejutan kepada pembaca.

Senada dengan Sayuti, menurut Aminuddin (2011: 79) tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh peripheral. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena munculnya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama.

2. Pengertian Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2010: 165) penokohan sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Thobroni (2008: 66-67) penokohan merujuk pada penggambaran watak tokoh cerita, dan mengandung unsur kewajaran. Penggambaran atau pelukisan watak tersebut umumnya dilukiskan oleh pengarang menggunakan dua teknik, yaitu teknik secara langsung dan teknik secara tidak langsung.

a. Pelukisan secara Langsung

Menurut Nurgiyantoro (2010: 195) pelukisan tokoh di dalam cerita dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak terbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang

mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Pengarang juga tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituisikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

Menurut Minderop (2011: 6-8) bahwa metode langsung (*telling*) mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Metode langsung atau *direct method (telling)* mencakup: karakteristik melalui penggunaan nama tokoh, karakteristik melalui penampilan tokoh, dan karakteristik melalui tuturan pengarang. Menurut Novianti dkk(2013) eknik pelukisan tokoh secara langsung dapat juga disebut teknik analitik. Teknik pelukisan tokoh secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya

b. Pelukisan secara Tidak Langsung

Nurgiyantoro (2010: 198) menjelaskan bahwa dengan teknik ini pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Sedangkan menurut Minderop (2013: 6-8) metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh utama menampilkan perwatakan mereka melalui

dialog, *action*. Metode *showing* mencakup: dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog; apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh. Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup; ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh.

Senada dengan pendapat para ahli, Novianti dkk (2013) menyatakan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung dapat disebut dengan teknik pelukisan secara dramatis, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung tetapi hal itu disampaikan melalui (1) pilihan nama, (2) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, bertingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya, (3) melalui dialog melalui interaksinya dengan tokoh lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seorang pelaku dalam suatu cerita yang berperan dalam sebuah alur. Tokoh dalam sebuah novel memegang peran yang penting di samping konflik. Setiap tokoh memiliki peran yang berbeda-beda dan jenis tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memegang peran yang vital, sedangkan tokoh tambahan hanya sebagai pelengkap dalam sebuah cerita.

D. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai menurut Abdulsyani (2015: 49) merupakan ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non material.

Menurut Darmadi (2009: 27) nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan.

Menurut Frondizi (2011: 1-2) nilai merupakan sebuah keindahan yang terlihat sebagai salah satu bentuk cara pandang khas terhadap dunia. Sedangkan Syahidin dkk (2009: 239) berpendapat nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan, dan perilaku.

Menurut Bertens (2007: 141) nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap orang lain atau suatu hal yang biasanya didahului oleh suatu fakta sebagai ciri objektif. Bertens juga menambahkan nilai memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Nilai berkaitan dengan subjek. Kalau ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Sebagai contoh, entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat dinilai sebagai “indah” atau “merugikan”, letusan gunung memerlukan kehadiran subjek yang menilai. Jadi tanpa kehadiran subjek maka objek tidak dapat dinilai.
- b. Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan semata-mata teoretis, tidak ada nilai. (Hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan).
- c. Nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek pada dirinya. Rupanya hal itu dikatakan oleh objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Pembahasan mengenai nilai, tentu erat kaitannya dengan moral. Moral atau etika merupakan perbuatan yang mencerminkan budi pekerti. Menurut Darmadi (2009: 50) moral dari segi etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berasal dari suku kata *Mos*. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Dengan demikian moral secara keseluruhan mengatur tingkah laku manusia di

masyarakat. Menurut Anwar (2010: 17) moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Menurut Subur (2015: 55) moral adalah perbuatan tingkah laku, ucapan seseorang dalam berhubungan dengan Sang Pencipta, sesama, dan dirinya sendiri. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakat, maka orang dinilai bermoral baik begitu juga sebaliknya. Pada intinya moral terikat dengan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia maupun lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 320-321) secara umum moral menyoal pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah penilaian baik buruknya tingkah laku manusia yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Pedoman-pedoman tersebut nantinya akan melahirkan pribadi yang berbeda dalam setiap individu, sehingga mencerminkan kualitas diri dari manusia tersebut. Kadar baik buruknya di sini merupakan subjektif, atau tidak ada ukuran yang pasti. Melainkan terjalin dari kesepakatan-kesepakatan para anggota

masyarakat itu sendiri. Maka dari itu nilai moral antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda.

2. Jenis Nilai Moral

Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral berasal dari pribadi manusia itu sendiri. Setiap manusia yang lahir pada hakekatnya memiliki sifat yang baik, namun seiring bertambahnya usia sifat tersebut seakan tertutupi oleh tabiat serta watak dari manusia itu sendiri (Hidayah dkk, 2012). Setiap manusia memiliki kesempatan untuk berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada diri mereka sendiri. Berbuat baik kepada diri sendiri ialah cara manusia memandang serta memperlakukan dirinya sendiri. Segala tindak tanduk setiap manusia dipengaruhi oleh kualitas moral pada diri manusia tersebut. Semakin tinggi moral yang ada dalam diri, maka segala tindakannya semakin bijak, begitupun sebaliknya. Nilai moral diri sendiri mendorong manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup sebagai pribadi melalui pemanfaatan seluruh potensi, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya tanpa orang lain (Sa'diyah, 2018).

Nilai moral tersebut juga menjadi pedoman atau acuan dalam bersikap seperti halnya memperlakukan diri sendiri, mengambil keputusan, menyikapi setiap permasalahan kehidupan dan sebagainya. Setiap diri memiliki potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah ke dalam hal positif maupun mengarah ke dalam hal negatif. Potensi diri yang dimaksud adalah nafsu, amarah dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani, dan kecerdasan bisa menjadi bijak (Syahidin dkk, 2009: 259). Menurut Ilyas (2009: 81-140) wujud dari hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sebagai berikut.

1) *Shidiq*

Shidiq artinya benar dan jujur, lawan dari dusta atau bohong. Benar dalam artian benar lahir batin, benar perkataan, dan benar perbuatan. Benar di sini bukan berarti berkata jujur semata, melainkan benar berdasarkan hati nurani serta benar dalam pandangan agama (Ilyas, 2009: 81). Seseorang yang dapat mengamalkan perilaku *shidiq* dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Maka dari itu segala tindak tutur maupun perbuatan serta sikap yang sesuai dengan hati nurani dan agama dapat dikatakan suatu perilaku *shidiq*.

2) *Amanah*

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Dalam pengertian luas, amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya (Ilyas, 2009:

89). Lawan kata dari amanah yaitu berkhianat. Seseorang yang sudah berkhianat maka ia akan sukar untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Berbeda dengan orang dapat mengamalkan sikap amanah, ia akan diberi kepercayaan yang lebih dari seseorang karena orang tersebut sudah percaya dengan orang yang mengamalkan sikap amanah.

3) *Istiqomah*

Istiqomah secara terminologis berarti tegak lurus. Sedangkan dalam dalam terminologi akhlak, *istiqomah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman (Ilyas, 2009: 97). Secara sederhana *istiqomah* dapat diartikan konsisten. Konsisten yang dimaksud di sini berarti suatu sikap untuk melakukan tindakan kebaikan berdasarkan hati nurani atau berdasarkan agama yang diyakini oleh orang tersebut. Misalnya dalam Islam *istiqomah* berdasarkan pada Al-Quran dan Al-hadits.

4) *Iffah*

Secara terminologis, *iffah* adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya (Ilyas, 2009: 103). Misalnya tidak berjudi, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan zinah dan lain sebagainya. Dengan kita menjauhi tindakan-tindakan tersebut, maka kita sudah bersikap *iffah* sebagaimana perintah Allah SWT. Selain itu kita di dunia juga terangkat derajatnya di mata sesama manusia lain karena telah menjauhi tindakan yang tercela, dan kelak mendapatkan pahala di hari akhir.

5) *Mujahadah*

Mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam konteks akhlaq, *mujahadah* adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal (Ilyas, 2009: 109). Sebagai manusia yang beriman, kita senantiasa mencurahkan segala keluh kesah kita pada saat beribadah. Ibadah yang paling dekat dengan Allah SWT adalah shalat. Dalam menunaikan ibadah shalat kita dapat mencurahkan segala isi hati dan permasalahan duniawi kepada Allah, karena Dia lah Sang Maha Mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi.

6) *Syaja'ah*

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berarti berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia di pihak yang benar atau salah. *Syaja'ah* bukan pula berarti berani mempertaruhkan hawa nafsu, tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan (Ilyas, 2009: 116). Pertimbangan yang dimaksud adalah berlandaskan akal sehat, hati nurani, dan agama. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan tolok ukur dalam berperilaku. Apabila ketiga hal tersebut dijadikan tolok ukur, maka orang yang mengamalkan sikap *syaja'ah* tidak akan tergesa-gesa dalam bertindak dan mengambil keputusan.

7) *Tawadhu*

Tawadhu berarti rendah hati, lawan dari sombong dan takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang sombong menghargai dirinya secara berlebih. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri,

karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri (Ilyas, 2009: 123). Orang yang rendah hati akan disukai oleh orang lain di mana pun ia berada. Ia seperti obor yang dapat menerangi sekitarnya dengan sikap rendah hatinya sehingga orang-orang disekitarnya akan dapat menerimanya sekalipun di lingkungan yang baru.

8) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sekalipun (Ilyas, 2009: 128). Orang yang memiliki sifat malu tidak akan melakukan segala sesuatunya dengan seenaknya saja. Ia cenderung berpikir mengenai sebab dan akibat dari segala perbuatannya.

9) Sabar

Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah (Ilyas, 2009: 134). Sabar adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu musibah (Syahidin dkk, 2009: 269). Di dalam keseharian, sabar merupakan sikap yang sangat sulit untuk

dilakukan, sehingga banyak orang tidak bisa menahan emosi. Seseorang yang memiliki sikap sabar, ia akan mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sehingga tidak merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

10) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut *al-'afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih (Ilyas, 2009: 140). Di dalam Islam sikap pemaaf sangat dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Islam mengajarkan hendaknya setiap manusia untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu orang tersebut meminta maaf. Seseorang yang memiliki sikap pemaaf hidupnya menjadi lebih tenang, karena ia merasa dirinya tidak memiliki dosa terhadap orang lain. Begitupun sebaliknya.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, sehingga ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Menurut Abdulsyani (2015: 153) proses hubungan antara manusia satu dengan lainnya berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Antaraksi sosial, dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain dalam proses tersebut sangat memungkinkan bagi setiap manusia

melakukan interaksi dengan manusia lainnya yang dapat diartikan sebagai lingkungan dimana ia tinggal. Menurut Ilyas (2009: 195) wujud dari hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam adalah sebagai berikut.

1) Bertamu dan Menerima Tamu

Kegiatan bertamu dan menerima tamu merupakan suatu kegiatan yang tidak akan terlepas di dalam kehidupan bermasyarakat. Adakalanya kita mengunjungi sanak saudara, teman-teman atau para kenalan, dan lain waktu kita yang dikunjungi (Ilyas, 2009: 195). Tujuan dari kegiatan bertamu dan menerima tamu yaitu mempererat tali silaturahmi. Dengan tali silaturahmi yang terjaga kita merasakan saling memiliki satu sama lain. Bahkan Allah SWT sangat membenci orang yang memutuskan tali silaturahmi dengan sesamanya.

2) Hubungan Baik dengan Tetangga

Tetangga merupakan orang yang paling dekat dengan kita, setelah anggota keluarga. Merekalah yang diharapkan dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkan. Misalnya jika tertimpa musibah kematian, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan dibandingkan dengan keluarga yang rumahnya lebih jauh. Begitu pentingnya peran tetangga, maka kita dianjurkan untuk berbuat baik kepada tetangga dan ke semua orang. Dengan banyak berbuat kebaikan maka kita akan banyak pula mendapatkan pahala, begitu juga sebaliknya.

3) Hubungan Baik dengan Masyarakat

Manusia harus dapat berhubungan baik dengan dengan masyarakat yang lebih luas, Baik di lingkungan kerja, pendidikan, sosial, dan lingkungan lainnya tanpa membeda-bedakan. Hubungan baik dengan masyarakat sangat diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Baik buruknya sikap masyarakat kepada kita, merupakan cerminan sikap kita ke masyarakat. Semakin baik sikap kita ke masyarakat, maka masyarakat juga akan bersikap baik, begitupun sebaliknya.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan (Hidayah dkk, 2012). Agama merupakan jalan bagi setiap manusia untuk berhungan langsung dengan Tuhannya. Manusia merupakan makhluk yang lemah, sehingga ia senantiasa memerlukan Tuhan di mana saja dan kapan saja. Manusia sejatinya sama dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, hanya saja manusia diberi keistimewaan berupa akal, nurani atau hati, dan nafsu. Adanya keistimewaan tersebut, manusia dapat mensejahterakan hidupnya asalkan diarahkan ke arah positif yakni sesuai dengan norma serta hukum yang berlaku. Manusia beragama dapat lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara beribadah. Manusia dengan keimanan tertentu, selalu ingin dekat dengan Tuhan bagaimana pun kondisinya, sehingga hubungannya dengan Tuhan sangat diperlukan. Menurut Ilyas (2009: 17-57) wujud dari hubungan manusia dengan Tuhan adalah sebagai berikut.

1) Taqwa

Definisi taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya (Ilyas, 2009: 17). Dengan kata lain mengikuti segala perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. Manusia yang beriman selalu dapat menjaga dirinya dari segala bentuk larangan yang sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Larangan-larangan tersebut yang apabila dapat dilaksanakan akan mendapat pahala, dan apabila dilanggar akan mendapat dosa

2) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Di dalam Islam tidak hanya mengakui keberadaannya cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT (Ilyas, 2009: 24). Lebih lanjut Ilyas juga menambahkan seorang muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

3) Ikhlas

Secara etimologis *ikhlash* (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni; tidak tercampur. Sedangkan secara termonologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT (Ilyas, 2009: 28-29). Sikap ikhlas seharusnya dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan

sehari-hari. Seperti ikhlas menerima takdir Allah SWT. Di dalam keikhlasan menerima takdir Allah, seorang muslim hendaknya selalu berprasangka baik kepada Allah. Artinya seorang muslim senantiasa yakin bahwa apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah baik nikmat maupun musibah itulah yang terbaik baginya dan ia jalankan takdir tersebut dengan besar hati serta hanya mengharapkan ridha Allah.

4) *Khauf dan Raja'*

Khauf merupakan kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya (Ilyas, 2009: 38). Di dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah. Hanya Allah-lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang merasa beriman kepada-Nya. *Raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong (Ilyas, 2009: 41). Seorang mukmin haruslah memiliki sikap *raja'*. Apabila beribadah dan beramal, dia penuh harap ibadah dan semua amalannya akan diterima oleh Allah SWT. Begitu pun apabila berbuat maksiat, kemudian orang tersebut menyadari dan segera meminta ampun penuh harap kepada Allah SWT akan mengampuninya. Dia yakin Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta Maha Pengampun terhadap hamba-hambanya. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *khauf* dan *raja'* atau takut dan harap adalah sepasang sikap yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab

Allah. Apabila salah satu sikap ada yang mendominasi maka melahirkan pribadi yang tidak seimbang.

5) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya (Ilyas, 2009: 44). Tawakal merupakan buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat serta mudharat ada di tangan Allah, sehingga menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Orang yang bersikap tawakal tidak akan bergantung kepada orang lain, melainkan kepada Allah SWT. Ia percaya bahwa Allah adalah sebaik-baiknya tempat untuk berharap dan memohon pertolongan, baik di dunia maupun di akhirat.

6) Syukur

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya (Ilyas, 2009: 50). Bersyukur merupakan respon terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Syukur kepada nikmat yang telah diberikan Allah adalah berterima kasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diinginkan Allah Sang Maha Pemberi (Syahidin dkk. 2009: 274). Manusia pasti memiliki keinginan yang menjadi tujuan hidupnya masing-masing. Tujuan hidup tersebut dapat memberikan dorongan motivasi agar dapat segera tercapai dengan berbagai cara tentunya, meskipun tidak jarang tujuan tersebut gagal dengan bermacam halangan. Kita sebagai manusia hendaknya dapat bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah meskipun tidak seperti yang kita inginkan, karena Allah lebih tahu apa yang lebih dibutuhkan oleh

manusia itu sendiri, sehingga dalam kondisi apapun kita harus selalu bersyukur karena syukur itu merupakan sikap berterima kasih manusia atas segala apa yang telah diberikan oleh Allah agar dapat hidup tenteram dan bahagia.

7) *Muraqabah*

Muraqabah merupakan kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT (Ilyas, 2009: 54). Kesadaran tersebut hadir karena manusia tersebut mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan tidak luput dari pengawasan-Nya. Manusia yang merasakan bahwa ia merasa diawasi oleh Allah pasti segala tindak tanduknya lebih penuh perhitungan dan semakin bijak dalam menghadapi setiap permasalahan. Ia tidak akan mudah larut oleh gemerlap dunia dan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Ia percaya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semua tidak ada yang luput dari pengawasan Sang Pencipta.

8) Taubat

Taubat berasal dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat tercela menuju sifat yang terpuji (Ilyas, 2009: 57). Apabila seorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan, dia diwajibkan untuk segera bertaubat kepada Allah SWT. Kesalahan dan kemaksiatan di sini dapat berarti segala perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik berupa dosa besar ataupun dosa kecil. Orang telah berbuat dosa besar disarankan untuk melakukan taubat nasuha.

3. Ciri Nilai Moral

Untuk mengetahui suatu hal, diperlukan ciri yang melekat pada suatu hal tersebut. Ciri-ciri yang dimaksud agar mempermudah mengetahui apakah hal tersebut termasuk ke dalam nilai moral atau bukan. Nilai moral juga dapat diketahui melalui ciri-ciri yang menandakan hal tersebut bernilai moral. Salah satu teori yang menjelaskan ciri-ciri nilai moral yaitu teori Bertens. Menurut Bertens (2011: 143-147) nilai moral memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Berkaitan dengan Tanggung Jawab
Nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab di sini berarti siap menerima segala konsekuensi atas tindak-tanduknya.
- b. Berkaitan dengan Hati Nurani
Apabila seseorang melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku, sejatinya hati nuraninya sudah memberitahu akan nilai baik buruknya, hanya saja orang tersebut tidak menyadarinya. Seseorang yang bertindak berdasarkan hati nuraninya maka akan merasa bahagia, karena hati nurani selalu mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang tetap melakukan perbuatan buruk pasti timbul perasaan yang tidak enak meskipun tindakan tersebut belum diketahui oleh orang lain.
- c. Mewajibkan
Dapat dikatakan bahwa kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan, sebagai totalitas sehingga tidak bisa ditawar nilai keabsolutannya. Dengan demikian nilai moral merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia agar tidak menyimpang dari norma kesusilaan.
- d. Bersifat Formal
Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga dapat berarti ajaran baik buruknya suatu perbuatan dan berperilaku.

E. Moral dalam Karya Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2010: 321) moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang

nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adapun moral yang disampaikan dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara langsung maupun secara tak langsung. Nurgiyantoro (2010: 336-342) menambahkan, bentuk penyampaian secara langsung artinya moral yang disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit, sedangkan bentuk penyampaian secara tak langsung bersifat tersirat dalam cerita, berpadu secara keherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya (Nurgiyantoro, 2010: 322). Menurut Sayuti (2000: 188) moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Pada dasarnya karya sastra tidak hanya mengandung nilai hedonik (kesenangan) secara langsung bagi penikmatnya, tetapi karya sastra juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang perlu dipertahankan (Parmini dkk, 2014). Karya sastra dapat dijadikan juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai moral yang bermanfaat bagi para pembaca. Melalui kegiatan membaca khususnya novel, pembaca

diharapkan mampu mengambil moral yang terkandung di dalamnya, meskipun pemahaman terhadap moral tersebut antara pembaca satu dengan pembaca yang lainnya belum tentu sama. Nilai moral tersebut berguna sebagai pedoman hidup untuk membedakan baik buruknya suatu hal serta dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang mengenai baik-buruknya suatu objek. Pandangan tersebut nantinya ingin disampaikan kepada pembaca, baik secara langsung maupun tak langsung melalui para tokohnya. Diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah atau amanat dari karya sastra tersebut. Guna menjadikan para pembaca menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

